Arus Jurnal
Psikologi dan Pendidikan (AJPP)
Website: http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Email: jurnal.ajpp@ardenjaya.com

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Scramble dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning

INFO PENULIS

Hilmi Agni Ruhiyat
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
hilmiagni.ruhiyat@uinsgd.ac.id

Suci Ramdhany Darmawan
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati
srdarmawan10@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penilisan Referensi:

Ruhiyat, H. A., & Darmawan, S. R. (2026). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Scramble dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 5* (2), 2520-2526.

Abstrak

Beberapa waktu terakhir, terdapat fenomena para ibu baru dengan kelahiran anak pertama melakukan *self-disclosure* di fitur *Instagram Stories* (IGS). Sebagian bertujuan untuk mengekspresikan emosi yang berkaitan dengan persoalan di saat masa transisi menjadi orang tua, yang seringkali merasa terisolasi dari lingkungan sosial dan persoalan pengasuhan anak. Fitur IGS dapat difungsikan sebagai ruang interaksi sosial, yang memungkinkan penggunanya mendapatkan *online social support* dari para pengguna lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran *self-disclosure* yang dilakukan oleh ibu baru pengguna fitur IGS terhadap *online social support* yang mereka persepsikan. Partisipan penelitian dijaring menggunakan *convenience sampling,* berjumlah 146 orang melalui kuesioner online. Hasil analisis data menggunakan uji regresi sederhana menunjukkan nilai p=0.000 (p<0.05) dengan estimasi 7.280. Hal ini diartikan bahwa terdapat peran positif *self-disclosure* terhadap *online social support* pada ibu baru pengguna IGS. Temuan ini menjelaskan jika semakin tinggi *self-disclosure* ibu baru di IGS, maka semakin tinggi *online social support* yang didapatkan.

Kata Kunci: Self-disclosure, Online Social Support, Ibu Baru, Instagram Stories.

Abstract

Recently, there has been a growing phenomenon of first-time mothers engaging in self-disclosure through the Instagram Stories (IGS) feature. Many of them use this platform to express emotions related to the transition to parenthood, a period often characterized by feelings of social isolation and challenges in child-rearing. The IGS feature serves as a space for social interaction, enabling users to obtain online social support from other users. This study aimed to examine the role of self-disclosure among first-time mothers using IGS in relation to the online social support they perceived. A total of 146 participants were recruited through convenience sampling using an online questionnaire. Data were analyzed using simple linear regression, yielding a significant result ($p = 0.000$, $p < 0.05$) with an estimated coefficient of 7.280. These findings indicate that self-disclosure has a positive role in predicting perceived online social support among first-time mothers using IGS. In other words, the higher the level of self-disclosure on Instagram Stories, the higher the level of perceived online social support received by first-time mothers.

Key Words: Self-disclosure, Online Social Support, New Mothers, Instagram Stories.

A. Pendahuluan

Social Networking Site (SNS) adalah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk terhubung dengan membuat profil informasi pribadi, mengundang teman dan kolega untuk memiliki akses ke profil tersebut, juga dapat saling berkirim pesan instan antara satu sama lain (Kaplan & Haenlein, 2010). Laporan terbaru dari data yang dirilis *Napoleon Cat*, pada periode Januari-Mei 2020, Instagram menjadi *platform* SNS yang banyak digunakan, pengguna Instagram di Indonesia mencapai 69,2 juta (69.270.000) (Imam, 2020). Imam selanjutnya menuliskan penjelasan terkait data pengguna Instagram berdasarkan survey yang dirilis *Napoleon Cat*, bahwa para pengguna Instagram di Indonesia didominasi oleh golongan usia produktif, yakni pada rentang 18-34 tahun. Pengguna dari golongan generasi tersebut mendominasi hingga 25 juta pengguna atau mendominasi 36-38% (usia 18-24). Sementara rentang usia 25-34, mendominasi dengan 21 juta pengguna (31-33%) (Imam, 2020).

Mulanya, Instagram memiliki fitur utama yaitu *Instagram feeds*, yang memungkinkan pengguna Instagram dapat mengunggah konten berbentuk visual yaitu foto dan video sehingga para penggua lain dapat melihatnya di beranda masing-masing. Tahun 2017, Instagram mengeluarkan fitur baru yakni *Instagram stories* (IGS). IGS adalah fitur dalam aplikasi Instagram yang membuat pengguna dapat menangkap juga mengunggah gambar dan video dalam format tampilan slide. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto atau video singkat yang dapat menghilang setelah 24 jam. Orang-orang juga dapat menggunakan filter wajah kartun di swafoto mereka atau menggambar sesuatu untuk berkreasi di kontennya (Kumparan Tech, 2018). Kelebihan dari IGS adalah slide dapat dimodifikasi dengan menambahkan teks, gambar dan emotikon gambar atau klip video. Konten tersedia hanya 24 jam dari waktu konten diunggah (Rouse, 2018). Selain itu dari pihak Instagram sendiri menjelaskan bahwa IGS dibuat agar pengguna dapat berbagi lebih banyak kehidupan mereka dengan orang-orang yang dekat dengan mereka, seperti teman dan keluarga (Rouse, 2018).

Para ibu baru yang biasanya menjadi berkurang interaksi sosialnya pasca menjadi ibu karena faktor tugas domestik, bisa memanfaatkan IGS sebagai ruang sosial baru dalam bentuk daring. Peneliti melihat adanya fenomena ibu baru pengguna Instagram yang melakukan interaksi sosial melalui IGS. Berdasarkan data survey yang dilaporkan oleh Sarosa & Pratiwi (2018) dalam artikel yang bersumber dari survey daring, *The Asian Parent* dan *Tickled Media*, data menunjukkan bahwa Instagram adalah *platform* media sosial yang paling banyak digunakan oleh para ibu masa kini. Survey dilakukan pada sekitar 1.000 ibu-ibu pengguna media sosial. Data yang ditemukan menjelaskan bahwa 98,5% responden ibu-ibu setidaknya memiliki 1 akun Instagram. Sekitar 34% ibu yang menggunakan Instagram akan menghabiskan waktu sekitar 1-3 jam per hari (Sarosa & Pratiwi, 2018).

Peneliti melakukan studi pendahuluan, dilakukan pada bulan April tahun 2019. Peneliti melakukan observasi pada 29 akun Instagram aktif yang pemilik akunnya adalah ibu baru. Observasi dilakukan selama dua hari. Selama dua hari tersebut ditemukan 161 slide IGS dari 29 akun. Data dari 161 slide tersebut memperlihatkan pengguna lebih banyak mengungkapkan informasi pribadinya dibandingkan dengan informasi lain di luar diri pribadi, seperti promosi produk dagangan, kampanye politik dan lain-lain. Informasi pribadi seperti mengungkapkan ekspresi emosi, opini pribadi suatu topik, kegiatan sehari-hari dan lain-lain. Ketika para ibu baru mengunggah konten terkait pengasuhan atau aktivitas sebagai ibu baru lainnya, perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai perilaku *self-disclosure* ibu baru.

Menurut Wheeless dan Grotz (1976), *self-disclosure* adalah bagian dari referensi diri yang dikomunikasikan individu secara lisan pada suatu kelompok kecil dengan lima komponen dasar, yaitu: intensi melakukan keterbukaan diri, jumlah informasi yang diungkap, valensi positif-negatif informasi yang diungkap, tingkat kejujuran, dan kemampuan mengotrol kedalaman informasi yang diungkap. Parameter yang dikemukakan Wheeles dan Grotz itu dalam perkembangannya banyak dipakai sebagai rujukan untuk mengukur *self-disclosure* (Setyaningsih, 2016).

Caplan (2007) mengatakan, *self-disclosure* menjadi perilaku utama yang sering muncul di SNS. *Self-disclosure* di SNS adalah salah satu cara untuk melakukan pertukaran sosial di SNS (Zhang, 2017). Pertukaran sosial yang dimaksud dalam konteks SNS ialah berupa tanggapan-tanggapan dalam bentuk daring melalui fitur-fitur pada platform SNS itu sendiri, seperti fitur “suka” dan “komentar” (Zhang, 2017). Pada hampir semua platform SNS terdapat fitur "suka" dan "komentar" yang memungkinkan para pengguna untuk menanggapi unggahan pengguna lain. Kedua fitur tersebut befungsi untuk menanggapi umpan orang lain secara cepat,

memberikan bantuan secara langsung atau tidak langsung kepada mereka yang dianggap membutuhkan (Gray, Ellison, Vitak, & Lampe, 2013).

Menurut Archer (2018), interaksi sosial daring dilakukan para ibu baru sebagai salah satu cara mengakses informasi dan pengalaman ibu baru lainnya yang berguna selama masa-masa sulit pasca kelahiran dan ketika anak memasuki masa kanak-kanak, terutama bagi ibu yang dalam menjalankan pengasuhannya tidak memperoleh informasi atau dukungan langsung. Banyak ibu baru menggunakan media sosial sebagai sumber informasi dan saran, ruang untuk berbagi dan curhat, juga sebagai bentuk *social support* (Archer, 2018).

Menurut Zhang (2017), menerima bantuan dari jejaring sosial seseorang di SNS dapat diartikan menjadi *social support* yang dirasakan, melalui respon dalam bentuk fitur "suka" dan "komentar". Banyaknya para ibu baru yang melakukan *self-disclosure* di fitur IGS kemungkinan besar memiliki tujuan untuk mendapatkan *social support*.

Lee, Noh, & Koo (2013), menemukan adanya pengaruh *self-disclosure* secara tidak langsung terhadap kesejahteraan pengguna Instagram melalui *social support*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* di Facebook dapat memoderasi hubungan antara peristiwa kehidupan yang menegangkan dan kesehatan mental. Pengungkapan Facebook juga secara positif terkait dengan dukungan sosial yang berlaku di Facebook, menyebabkan peningkatan perasaan akan adanya *social support*, peningkatan kepuasan hidup, dan berkurangnya depresi. SNS, oleh karena itu, berfungsi sebagai jalan yang menjanjikan untuk memberikan perawatan dan intervensi kesehatan (Zhang, 2017). Tampaknya, tidak hanya kesempatan berekspresi yang menjadi faktor pemberi kontribusi positif terhadap keadaan psikis pengunggah isi di IGS, melainkan faktor kesempatan untuk mendapatkan timbal balik berupa *online social support* dalam bentuk fitur "suka" dan "komentar". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran *self-disclosure* ibu baru pengguna fitur IGS terhadap *online social support.*

B. Metodologi

Penelitian ini berfokus pada dua variabel, yakni *self-disclosure* dan *online social support*. Sampel ditentukan menggunakan teknik c*onvenience sampling,* diawali dengan menetapkan karakteristik subjek penelitian yaitu: (1) wanita yang berperan sebagai orang tua (memiliki anak usia 0-6 tahun); (2) berusia 18-30 tahun; (3) tinggal bersama anak; (4) pengguna aktif Instagram. Data dijaring melalui kuesioner yang disebar tautannya di beberapa *platform* media sosial seperti Instagram, *Whatssapp*, dan *Twitter*. Kuesioner berbentuk *g-form* berisikan prolog, *inform consent*, petunjuk pengisian kuesioner dan dua instrumen pengukuran variabel *self disclosure* dan *online social support*. Berdasarkan teknik sampling yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan regresi non-parametrik.

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu *Revised Self-Disclosure Scale* (RSDS) dari Lawrence R. Wheeless (1978) yang dimodifikasi oleh Al-kandari, Melkote, dan Sharif (2016) dan *Online Social Support* (OSS) dari Nick et al. (2018). Instrumen pada penelitian ini telah memenuhi syarat validitas konstruk (ahli) dan validitas isi, dengan nilai reliabilitas 0,794 untuk alat ukur RSDS dan 0.818 untuk alat ukur OSS.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data yang diperoleh berjumlah 225, dan setelah dilakukan *screening* didapatkan sampel sejumlah 146 responden wanita yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Demografi responden disajikan di tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi

Keterangan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
Usia		
18-21	4	2.7
22-25	86	58.9
26-30	56	38.4
Status Pernikahan		
Menikah	144	91.1
Cerai	2	1.3

Pendidikan Terakhir		
SMP	2	1.3
SMA	30	19.0
D2-D3	7	4.4
S1	94	59.5
S2	11	7.0
Lainya	2	1.3
Usia Anak		
0-2 tahun	124	78.5
3-4 tahun	18	11.4
5-6 tahun	4	2.5

Tabel 2. Hasil Uji Regresi *Self-disclosure* terhadap *Online Social Support*

Variabel	R-sq	F	P_{value}	Keterangan
SD-OSS	0.272	6.971	0.000	H_0 ditolak

Berdasarkan hasil analisis jalur pada tabel 2. didapatkan nilai P_{value} 0.000 < α (0.05), yang artinya H_0 ditolak. Makna dari nilai ini adalah *self-disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap *online social support* secara positif. Secara positif disini bemaknakan pengaruh searah yaitu apabila *self-disclosure* tinggi, maka *online social support* tinggi. Besaran pengaruh *self-disclosure* terhadap *online social support* sebesar 27,2%, sedangkan 72,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Selanjutnya, dilakukan uji korelasi antara *self-disclosure* dengan *online social support*. Hasilnya disajikan di tabel 3.

Tabel 3. *Uji Korelasi Self-disclosure* dengan O*nline Social Support*

Keterangan	Nilai Koefisien Korelasi	Sig	Simpulan
SD*OSS	0.419	0.000	Terdapat korelasi positif yang kuat dan signifikan

Berdasarkan interpretasi hasil uji korelasi tersebut, maka kesimpulan yang dapat diambil ialah terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara *self-disclosure* dengan *online social support* pada ibu baru pengguna IGS. Melihat signifikansi hubungan kedua variabel. Berdasarkan hasil uji korelasi pada data penelitian ini, diketahui nilai signifikansi atau Sig (2. tailed) sebesar 0.0oo, karena nilai Sig (2. tailed) 0.000 < 0.05 maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel *self-disclosure* dengan *online social support*.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi untuk melihat pengaruh *self-disclosure* terhadap *online social support*. Adapun kriteria pengujian statistik yang dipakai adalah H_0 ditolak jika P_{value} < 0.05. Pengujian berdasarkan nilai P_{value} sebagai berikut:

Tabel 4. Matriks Kategori *Self-disclosure* terhadap *Online Social Support*

Self-Disclosure	***Online Social Support***		**Total**
	Rendah	**Tinggi**	
Rendah	55 orang (37.7%)	27 orang (18.5%)	82 orang (56.2%)
Tinggi	21 orang (14.4%)	43 orang (67.2%)	64 orang (43.8%)
Total	76 orang (52.1%)	70 orang (47.9%)	146 orang (100%)

Pembahasan

Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa *self-disclosure* memiliki peran terhadap *online social support* ibu baru pengguna fitur IGS, yaitu bahwa *self-disclosure* yang dilakukan oleh para ibu baru pengguna fitur IGS berperan terhadap peningkatan *online social support*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lee, Noh, & Koo (2013), yaitu bahwa SNS memberikan peluang kepada penggunanya untuk saling berinteraksi dan memberikan dukungan. Pada penelitiannya ditemukan bahwa individu yang merasa kesepian,

dan kemudian membagikan informasi mengenai diri sendiri melalui media sosial, individu tersebut akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan *social support* (Lee et al., 2013).

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Archer (2018) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial secara daring dilakukan para ibu baru sebagai salah satu cara mengakses informasi dan pengalaman ibu baru lainnya yang berguna selama masa-masa sulit paska kelahiran dan masa kanak-kanak pada anak, terutama bagi ibu yang tidak memperoleh informasi atau dukungan secara langsung. *Self-disclosure* secara positif berhubungan dengan *social support*, yang menyebabkan meningkatnya *social support* yang dirasakan, peningkatan kepuasan hidup, dan berkurangnya depresi (Zhang, 2017). Menurut Archer (2018), banyak ibu baru menggunakan media sosial sebagai sumber informasi dan saran, ruang untuk berbagi dan curhat, juga sebagai bentuk *social support*.

Selain melakukan uji regresi pada data penelitian, dilakukan pula uji korelasi yang disajkan pada tabel 3. dan tabulasi silang (matriks) kategori pada tebel 4. Hasil dari uji korelasi dan tabulasi silang menggambarkan beberapa hal yaitu: Pertama, berdasarkan tabel 4, teradapat 98 orang ibu baru pengguna IGS yang memiliki *self-disclosure* dan *online social support* yang sejalan, yaitu 43 orang ibu baru pengguna IGS melakukan *self-disclosure* yang tinggi dan menghayati penerimaan *online social support* yang tinggi, 55 orang lainnya melakukan *self-disclosure* yang rendah dan menghayati penerimaan *online social support* yang rendah. Dimana para ibu baru, banyak melakukan *self-disclosure* di IGS dan menghayati respon yang diberikan para pengguna IGS lainnya terhadap keterbukaan diri mereka sebagai *online social support*

Kemudian, pada tabel 4. diperlihatkan terdapat dua pola yang tidak sejalan, dimana data yang dihasilkan menggambarkan terdapat 27 orang ibu baru pengguna IGS, melakukan *self-disclosure* yang rendah dan menghayati respon para pengguna lain sebagai *online social support* yang tinggi, selain itu terdapat 21 orang ibu baru pengguna IGS yang melakukan *self-disclosure* tinggi namun menghayati menerima sedikit *online social support* dari para pengguna IGS lainnya.

Analisis kategorisasi juga memberikan gambaran yang mendukung hasil regresi. Sebagian besar responden dengan tingkat *self-disclosure* rendah berada pada kategori online social support rendah (37,7%), sedangkan responden dengan *self-disclosure* tinggi lebih banyak berada pada kategori online social support tinggi (67,2%). Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa individu yang lebih terbuka dalam mengomunikasikan pengalaman pribadinya memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh dukungan sosial dari lingkungan digital. Meskipun demikian, masih ditemukan responden dengan *self-disclosure* rendah tetapi memperoleh *online social support* tinggi (18,5%), serta responden dengan *self-disclosure* tinggi namun menerima dukungan sosial yang rendah (14,4%).

Pada tabel 4. tabulasi silang kategori, terdapat pola kategori yang sejalan, tampaknya dua kelompok tersebut memiliki lingkungan sosial yang serupa. Lingkungan mereka akan memberikan banyak *online social support* pada mereka yang lebih banyak melakukan *self-disclosure* di IGS. Lingkungan mereka mengartikan *self-disclosure* sebagai isyarat bahwa pengguna akun tersebut membuka diri untuk mendapatkan respon, apresiasi, dan komentar yang salah satunya terkait dengan *online social support* dari pengguna lain. Sebaliknya, bagi mereka yang *self-disclosure*nya rendah, diartikan oleh lingkungan sosial virtualnya sebagai isyarat bahwa pengguna akun tersebut lebih tertutup dan tidak megharapkan banyak interkasi sosial dengan pengguna IGS yang lain. Sehingga pengguna lain tidak banyak melakukan interaksi dan memberi respon pada kelompok yang melakukan sedikit *self-disclosure* di IGS. Temuan ini memperkuat bahwa hubungan kedua variabel tidak bersifat mutlak dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti jumlah pengikut (*followers*), tingkat kedekatan dengan audiens, kualitas relasi yang dimiliki, serta karakteristik konten yang dibagikan.

Dilihat dari karakteristik responden, mayoritas partisipan berada pada rentang usia 22–30 tahun dan memiliki anak berusia 0–2 tahun. Karakteristik ini sesuai dengan kelompok yang sedang berada pada fase awal transisi menjadi orang tua, yaitu periode ketika kebutuhan akan dukungan emosional dan informasi mengenai pengasuhan relatif tinggi. Pada fase tersebut, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi dokumentasi kehidupan keluarga, tetapi juga menjadi ruang untuk mencari validasi, memperoleh informasi, dan membangun rasa memiliki komunitas dengan sesama ibu yang mengalami pengalaman serupa.

Self-disclosure yang dilakukan oleh para ibu baru di IGS adalah bentuk pilihan individu dalam berperilaku, bukan tentang perilaku yang salah dan benar, atau baik dan buruk. Pada penelitian ini, mereka yang *self-disclosure*nya rendah ditemukan menghayati lingkungan sosialnya memberikan *online social support* yang sedikit, sebaliknya, pada mereka yang *self-*

*disclosure*nya tinggi, menghayati lingkungan sosial memberikan lebih banyak *online social support*.

Menurut Procidano & Heller (1983), dukungan sosial yang dipresepsikan, atau *perceived sosial support* ialah seberapa jauh individu mempercayai bahwa kebutuhannya akan dukungan, informasi dan umpan balik dapat terpenuhi. Bagi wanita yang berada pada masa transisi menjadi ibu, mereka lebih menginginkan dapat didengarkan dan dipahami oleh seseorang yang merasakan perasaan dan telah mengalami situasi yang sama, berharap orang tersebut dapat menawarkan dorongan dan dukungan (Corrigan, Kwasky, & Groh, 2015). Ibu baru lebih banyak mencari dukungan dari teman sebaya yang dapat memberikan pemahaman tentang apa yang mungkin sama-sama mereka alami, sehingga mereka dapat merasa 'normal' di tengah paradigma baru keibuan (Marshall & Thompson, 2014). Sangat memungkinkan, para ibu baru pengguna IGS mempersepsikan lingkungan daring memberikan lebih banyak *online social support* karena mereka menemukan kebutuhan dukungan dari teman sebaya yang berada pada pengalaman yang sama.

Temuan penelitian ini juga mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa self-disclosure di media sosial berperan dalam meningkatkan persepsi dukungan sosial. Individu yang mengungkapkan pengalaman, emosi, maupun kesulitan secara terbuka cenderung memperoleh respons positif berupa empati, perhatian, bantuan informasi, serta dukungan emosional dari jejaring sosialnya. Bagi ibu baru, bentuk dukungan tersebut dapat berkontribusi terhadap penyesuaian psikologis selama masa transisi menjadi orang tua dan membantu mengurangi perasaan terisolasi yang sering muncul setelah kelahiran anak pertama.

Saat individu melakukan *self-disclsosure,* individu akan mengevaluasi manfaat dan resiko subjektif dari *self-disclosure* yang dilakukan. Jika dirasa bermanfaat maka individu akan memperluas dan memperpanjang durasi *self-disclosure*. Gagasan umumnya adalah bahwa manfaat sosial dari melakukan *self-disclosure* adalah reaksi dari orang yang akan memberikan dukungan sebagai tanggapan atas *self-disclosure* orang yang membutuhkan dukungan, dan ini terjadi dalam situasi yang sama. Begitu individu mengevaluasi manfaat dari perilaku *self-disclosure* dan merasa mendapatkan apa yang dituju, individu akan melakukan *self-disclosure* dengan durasi yang lebih lama. Semakin jujur *self-disclosure* yang dilakukan di IGS, semakin banyak *online social support* yang akan mereka dapatkan. Temuan tersebut juga berlaku pada ibu baru yang aktif menggunakan fitur IGS sebagai ruang untuk berinterkasi dengan para pengguna lainnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka pada penelitian ini diperoleh simpulan yaitu terdapat pengaruh *self-disclosure* terhadap *online social suppor*t. Artinya, ketika nilai *self-disclosure* naik maka dapat diprediksikan nilai *online social support* akan menguat pula.

Beberapa temuan pada penelitian sebelumnya telah banyak membahas perilaku *self-disclosure* dan *social support* berbasis daring dengan kesejahteraan penggunanya dan jenis *stress* tertentu. Setelah mengetahui adanya pengaruh yang kuat dari *self-disclosure* di fitur IGS terhadap *online social support* pada ibu baru pengguna IGS, hal yang perlu diteliti selanjutnya ialah apakah *online social support* ini berhubungan dengan variabel psikologi lainnya, terutama variabel yang berkaitan dengan kesehatan mental para ibu baru.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Teknik *convenience sampling* membatasi kemampuan generalisasi hasil penelitian terhadap seluruh populasi ibu baru di Indonesia. Selain itu, desain penelitian yang bersifat potong lintang (*cross-sectional*) belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara pasti antara *self-disclosure* dan *online social support*. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan teknik sampling yang lebih representatif, melibatkan jumlah responden yang lebih besar, serta mempertimbangkan variabel lain seperti *parenting stress*, kesejahteraan psikologis, *loneliness, self-esteem*, intensitas penggunaan media sosial, maupun karakteristik jaringan sosial daring sebagai prediktor *online social support.*

E. Referensi

Abeele, M. V, Schouten, A. P., & Antheunis, M. L. (2016). Personal, editable, and always accessible: An Affordance Approach to The Relationship Between Adolescents Mobile Messaging Behavior and Their Friendship Quality. *Journal of Social and Personal Relationships*.

https://doi.org/10.1177/0265407516660636

Al-kandari, A., Melkote, S. R., & Sharif, A. (2016). *Needs and Motives of Instagram Users that Predict Self-disclosure Use: A Case Study of Young Adults in Kuwait*. https://doi.org/10.1177/0973258616644808

Archer, C. (2018). *Mother, Baby and Facebook Makes Three: Does Social Media Provide Social Support for New Mothers* https://doi.org/10.1177/1329878X18783016

Caplan, S. E. (2007). Relations among Loneliness, Social Anxiety, and Problematic Internet Use. *Cyberpsychology and Behavior*, *10*(2), 234–242. https://doi.org/10.1089/cpb.2006.9963

Corrigan, C. P., Kwasky, A. N., & Groh, C. J. (2015). Social Support, Postpartum Depression, and Professional Assistance: A Survey of Mothers in the Midwestern United States. *The Journal of Perinatal Education*, *24*(1), 48–60. https://doi.org/10.1891/1058-1243.24.1.48

Gray, R., Ellison, N. B., Vitak, J., & Lampe, C. (2013). Who Wants to Know?: Question-Asking and Answering Practices Among Facebook Users. In *Proceedings of the 2013 conference on Computer supported cooperative work* (pp. 1213–1224). ACM.

Imam, M. (2020). Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi Wanita dan Generasi Milenial. Retrieved July 14, 2020, from GoodNews Indonesia website: https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, *53*(1), 59–68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003

Lee, K.-T., Noh, M.-J., & Koo, D.-M. (2013). Lonely People Are no Longer Lonely on Social Networking Sites: The Mediating Role of Self-Disclosure and Social Support. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *16*(6), 413–418. https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0553

Marshall, E. J., & Thompson, A. P. (2014). Shedding Light on The Difficulties and Challenges Experienced by Mothers of Infants. *Australian Psychologist*, *49*(1), 44–53. https://doi.org/10.1111/j.1742-9544.2012.00093.x

Nick, E. A., Cole, D. A., Cho, S. J., Smith, D. K., Carter, T. G., & Zelkowitz, R. L. (2018). The Online Social Support Scale: Measure development and validation. *Psychological Assessment*, *30*(9), 1127–1143. https://doi.org/10.1037/pas0000558

Omarzu, J. (2000). A disclosure Decision Model: Determining How and When Individuals Will Self-disclose. *Personality and Social Psychology Review*, *4*(2), 174–185. https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0402_05

Procidano, M., & Heller, K. (1983). *Measures of Perceived Social Support From Friends and From Family: Three Validation Studies 1*. *11*(1), 1–24.

Rouse, M. (2018). Instagram Stories. Retrieved March 12, 2019, from WhatIs.com website: https://whatis.techtarget.com/definition/Instagram-stories

Sarosa, A. P., & Pratiwi, Y. (2018). Instagram Media Sosial Paling Populer Ibu Milenial, Apa Sebabnya? *Tempo.Co*. Retrieved from https://cantik.tempo.co/read/1127453/instagram-media-sosial-paling-populer-ibu-milenial-apa-sebabnya/full&view=ok

Setyaningsih, R. (2016). Memahami Hubungan Kebutuhan Untuk Populer dan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Pada Pengguna Facebook. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, *11*(1), 93–104.

Tech, K. (2018). *No TitleKisah di Balik Hadirnya Instagram Stories yang Kini Jadi Idola*. Retrieved from https://kumparan.com/kumparantech/kisah-di-balik-hadirnya-instagram-stories-yang-kini-jadi-idola/full

Wei, S., Zou, H., & Wang, J. (2018). The Relationship between College Students Self-Disclosure Online and Loneliness, Social Support As Mediation. *Global Journal of Advanced Research*, *5*, *(3)*, *87*.

Wheeless, Lawrance R, & Grotz, J. (1976). *Conceptualization and Measurement Of Reported Self-Disclosure*. *2*(4). https://doi.org/2(4), 338–346. https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00494.x

Wheeless, Lawrence R. (1978). a Follow-Up Study of the Relationships Among Trust, Disclosure, and Interpersonal Solidarity. *Human Communication Research*, *4*(2), 143–157. https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1978.tb00604.x

Zhang, R. (2017). The stress-buffering effect of self-disclosure on Facebook: An examination of stressful life events, social support, and mental health among college students. *Computers in Human Behavior*. https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.05.043